

# KEBERMAKNAAN HIDUP NARAPIDANA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITY

Muhammad Nur Hidayat Nurdin <sup>1</sup>  
Thomas Dicky Hastjarjo <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

**Abstract.** *The purpose of this research is to study self concept and adversity intelligence to the meaning of life of the prisoners.*

*The subjects involved 100 prisoners, three years minimum opposition period and lived in Lembaga Pemasyarakatan Klas I, Gunung Sari, Makassar, using purposive random sampling. The research data were obtained by using meaning of life scale, self concept scale and adversity intelligence scale. Data analysis was regression.*

*The research shows that : (1) there is significant role among self concept and adversity intelligence to meaning of life of prisoners at Lapas Klas I, Gunung Sari, Makassar ( $F = 25,584$ ;  $p < 0,00$ ,  $R = 0,766$  dan  $R^2 = 0,587$ ), (2) self concept and adversity intelligence elucidated ( $R^2$ ) meaning of life amount 58,7%, (3) had a positive and significant role between self concept to meaning of life ( $B = 0,439$ ;  $p < 0,05$  dan  $SE = 31,33\%$ ), (4) had a positive and significant role between adversity intelligence to meaning of life ( $B = 0,367$ ;  $p < 0,05$  dan  $SE = 27,37\%$ ).*

**Key words:** *Meaning of Life, Self Concept, and Adversity Intelligence.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kecerdasan adversity terhadap kebermaknaan hidup narapidana.

Subjek penelitian berjumlah 100 orang, lama masa penahanan minimal tiga tahun, dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Klas I, Gunung Sari, Makassar. Menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, skala kebermaknaan hidup, skala konsep diri dan skala kecerdasan adversity. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan adversity terhadap kebermaknaan hidup pada narapidana di Lapas. Klas I Gunung Sari, Makassar ( $F = 25,584$ ;  $p < 0,00$ ,  $R = 0,766$  dan  $R^2 = 0,587$ ), (2) sumbangan prediktor ( $R^2$ ) konsep diri dan kecerdasan adversity sebesar 58,7%, (3) konsep diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup ( $B = 0,439$ ;  $p < 0,05$  dan  $SE = 31,33\%$ ), (4) kecerdasan adversity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup ( $B = 0,367$ ;  $p < 0,05$  dan  $SE = 27,37\%$ ).

**Kata Kunci:** *Kebermaknaan Hidup, Konsep Diri dan Kecerdasan Adversity.*

## PENGANTAR

Menurut Frankl (2003), sindrom ketidakbermaknaan ditandai oleh dua tahapan mendasar, yaitu frustrasi eksistensial (*existential frustration*), dan neurosis noogenik (*noogenic neuroses*). Frustrasi eksistensial merupakan suatu gejala yang terkait dengan kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhannya akan makna. Neurosis noogenik merupakan bentuk manifestasi tertentu dari frustrasi eksistensial yang diindikasikan dengan gejala neurotik klinis tertentu yang dapat dilihat.

Ditengarai narapidana merupakan komunitas yang rentan terhadap kondisi ketidakbermaknaan. Mereka adalah tipikal orang yang mudah dihindari oleh keputusan, rasa bersalah yang amat dalam, dan berbagai gejala-gejala neurotik lainnya, yang jika dibiarkan berlarut-larut akan mempengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Bureau of Justice Statistics* (Mauer dkk, 2004) mendokumentasikan kenyataan bahwa 1 dari setiap 6 tahanan dalam penjara memiliki riwayat sakit mental. Kendati demikian, tak dapat dipungkiri bahwa ada juga di antara narapidana yang berusaha untuk tetap tegar dalam menghadapi kenyataan hidup yang harus mereka jalani.

Sikap yang demikian ini telah menjadi tema utama aliran eksistensialisme yang menganggap bahwa kehidupan identik dengan penderitaan, sementara bertahan hidup identik dengan menemukan makna di dalam penderitaan tersebut (Frankl, 2004). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa yang membedakan seseorang dalam hal menyikapi setiap permasalahan yang dihadapinya?

Salah satu faktor yang akan membedakan individu dengan individu lainnya dalam mengalami sekaligus menghayati keberadaannya sebagai manusia, termasuk ketika ia sedang terjebak dalam suatu masalah kehidupan, adalah bagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri sekaligus kalkulasinya tentang seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi suatu masalah. Jika ditarik ke belakang, maka tesis ini akan sangat terkait dengan masalah konsep diri (*self concept*) seseorang.

Calhoun dan Acocella (1990) memandang bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Brooks (dalam Rahmat, 2000) menganggap bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, yang kesemuanya didasarkan pada pengalaman-pengalaman serta hasil dari interaksinya dengan orang lain. Persepsi

yang dimaksud tidak hanya yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri sendiri.

Dalam menjalani kehidupan memang tidak selamanya berjalan lancar atau sesuai dengan rencana yang telah disusun, terkadang menemui hambatan, kesulitan, tantangan, yang tak jarang berujung pada kegagalan. Permasalahannya lebih terletak pada seberapa mampu seseorang untuk mengenali, sekaligus hambatan atau masalahnya tersebut, hingga mengubah hambatan itu menjadi peluang yang kesuksesannya dikatakan memahami mengelola dihadapi atau tahan atau terhadap masalah tersebut dengan makna dengan akal kecerdasan (*ligence*).

Konsep diri (2005) ini kecerdasan kapasitasnya bertahan dan kesulitan yang berusaha u

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dan sebagai suatu pr sebagai suatu pr membuat s hadirnya? dirin

hidup lebih bermakna, serta membantunya untuk dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab pada apapun peristiwa dan pengalaman hidup yang harus dilaluinya.

### Konsep Diri

Rogers (dalam Lefton, 1985; Vogel, 1986) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Akan tetapi pandangan tersebut tumbuh dari pengalaman bersama dengan orang lain dari hari ke hari. Jika seorang anak diberitahu bahwa ia cantik, pintar, dan rajin, maka mereka akan mengembangkan konsep diri yang positif. Kondisi yang berbeda akan dijumpai pada anak yang diberitahu bahwa mereka jelek, bodoh, dan pemalas. Pada kondisi demikian, perasaan negatif pada diri anak akan muncul, dan ke depan ia akan tumbuh dengan konsep diri yang buruk (Malik, 2003). Hurlock (1979) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah mereka capai dalam hidup. Santrock (2003) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap domain yang spesifik dari dirinya.

### Kecerdasan Adversity

Secara umum, kecerdasan dapat dipahami pada dua tingkat. *Pertama*, kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran individu. *Kedua*, kecerdasan sebagai sebuah kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh individu dapat segera dipecahkan (*problem solved*), dan dengan demikian pengetahuan individu pun menjadi bertambah (Fanani, 2005).

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat dipahami dengan mudah bahwa kecerdasan merupakan pemandu (*guide*) bagi individu untuk mencapai berbagai sasaran atau prestasi dalam hidup yang dijalannya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, orang yang lebih cerdas, akan mampu memilih strategi-strategi pencapaian sasaran yang jauh lebih baik daripada orang yang kurang cerdas. Itu berarti pula bahwa, orang yang cerdas sepatutnya jauh lebih sukses dibanding orang yang kurang cerdas (Fanani, 2005).

Menurut Stoltz (2005), pengertian kecerdasan *adversity* tertuang ke dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, kecerdasan *adversity* sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Kedua*,

kecerdasan *adversity* sebagai suatu ukuran untuk mengetahui reaksi seseorang terhadap kesulitan yang dihadapinya. *Ketiga*, kecerdasan *adversity* sebagai seperangkat peralatan yang memiliki landasan ilmiah untuk merekonstruksi reaksi terhadap kesulitan hidup. Agar kesuksesan menjadi nyata, maka Stoltz (Kusuma, 2004) berpendapat bahwa kombinasi dari ketiga unsur tersebut yaitu pengetahuan baru, tolok ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.

### METODE PENELITIAN

#### Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup, sedangkan variabel-variabel bebasnya adalah konsep diri dan kecerdasan *adversity*.

#### Definisi operasional variabel.

*Kebermaknaan hidup* merupakan sesuatu yang bersifat unik, spesifik, berarti (baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya secara luas), serta membanggakan yang terdapat dalam diri seseorang sebagai hasil dari evaluasi

dan penghayatannya yang mendalam terhadap berbagai pengalaman —baik atau buruk—yang pernah dialaminya sepanjang hidup. Untuk mengungkap variabel kebermaknaan hidup digunakan *The Purpose in Life Test (PIL Test)*.

*Konsep diri* merupakan persepsi, pikiran, perasaan dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial dan psikologis, yang sekaligus juga merupakan evaluasi dan persepsi yang didapatkan dari orang lain.

Variabel konsep diri akan diungkap dengan menggunakan skala konsep diri yang telah penulis modifikasi dari skala konsep diri yang disusun oleh Nashori (2000).

*Kecerdasan adversity* adalah respon seseorang berupa kemampuan dan ketahanannya dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, atau tantangan hidup, sekaligus mengubah kesulitan maupun kegagalan tersebut menjadi peluang atau batu loncatan. Kecerdasan *adversity* subjek akan diungkap dengan skala *Adversity Response Profile (ARP)*, yaitu skala yang mengukur tentang respon seseorang dalam menghadapi kesulitan.

#### Subjek dalam penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Gunung Sari, Makassar, Sulawesi

Selatan. Metode *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Hadi, 1996).

Jumlah subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah 100 orang, dengan ciri-ciri populasi sebagai berikut:

- narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Gunung Sari, Makassar, Sulawesi Selatan;
- berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan;
- lama masa tahanan minimal tiga tahun.

## METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti, dengan maksud untuk mengungkap variabel-variabel yang akan diteliti.

### Uji Coba Alat Ukur Penelitian.

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2006 di

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Gunung Sari, Makassar, Sulawesi Selatan. Hasil uji coba alat ukur yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas aitem-aitem dan besaran koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Release 11.0*.

### Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

Validitas alat ukur akan dipenuhi dengan validitas isi. Salah satu cara yang sederhana untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah butir-butir dalam skala telah ditulis sesuai dengan *blue print*-nya, yaitu telah sesuai dengan batasan kawasan ukur yang telah ditetapkan dan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap. Analisis rasional ini juga dilakukan oleh pihak yang dianggap berkompeten untuk menganalisis angket tersebut. Prosedur validitas angket melalui pengujian isi angket dengan menganalisis secara rasional atau lewat *professional judgement* dikenal dengan istilah validitas isi.

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini reliabilitas diuji

Muhammad Nur Hidayat Nurdin, Thomas Dicky Hastjarjo

dengan menggunakan teknik *Alpha*. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1,0 dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

### Rancangan analisis data.

Sejalan dengan tujuan dan hipotesis dalam penelitian ini, maka teknik analisa data yang akan digunakan adalah teknik analisis regresi ganda (*multiple regression analyses*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS release 11.0 for Windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel kebermaknaan hidup adalah **normal**, dengan koefisien *KS-Z* = 0,903 dan  $p = 0,389$ , di mana  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel konsep diri adalah **normal**, dengan koefisien *KS-Z* = 0,513, dan  $p = 0,955$ , di mana  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel kecerdasan *adversity* adalah **normal**, dengan koefisien *KS-Z* = 0,652, dan  $p = 0,789$ , di mana  $p > 0,05$ .

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel kebermaknaan hidup diperoleh nilai  $F = 1,797$ , dan  $p = 0,118$ . Karena nilai  $p > 0,05$  berarti asumsi linieritas hubungan

antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup **terpenuhi**. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kecerdasan *adversity* dengan variabel kebermaknaan hidup diperoleh nilai  $F = 1,874$ , dan  $p = 0,107$ . Karena  $p > 0,05$  berarti asumsi linieritas hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kecerdasan *adversity* **terpenuhi**.

Hasil uji multikolinearitas antara variabel konsep diri ( $X_1$ ) dengan variabel kecerdasan *adversity* ( $X_2$ ) dan sebaliknya, didapati bahwa harga koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,673, yang berarti lebih kecil dari atau tidak melebihi derajat korelasi 0,90, yang pada umumnya menjadi indikasi terjadinya multikolinearitas antar variabel independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Hipotesis penelitian adalah bahwa konsep diri dan kecerdasan *adversity* memiliki pengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup narapidana.

Hasil analisis regresi ganda diperoleh  $F_{hitung} = 25,584$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan variabel kecerdasan *adversity* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kebermaknaan hidup pada

narapidana. Dengan demikian hipotesis tersebut **diterima**.

Ditemukan pula koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,587 yang berarti bahwa sekitar 58,7% sumbangan variabel konsep diri dan variabel kecerdasan *adversity* terhadap variabel kebermaknaan hidup, sedangkan sisanya sebesar 41,3% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi untuk variabel konsep diri sebesar 0,439, yang berarti bahwa setiap perubahan 1 unit *grade point* konsep diri maka perubahan pada kebermaknaan hidup sebesar 0,439. Uji signifikansi koefisien ini dengan uji *t* diperoleh  $t_{hitung} = 3,056$  dan nilai  $p = 0,004$ , karena nilai  $p < 0,05$ , berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil analisis didapat pula sumbangan efektif (SE) konsep diri terhadap kebermaknaan hidup sebesar 31,33%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi untuk variabel kecerdasan *adversity* sebesar 0,367, yang berarti bahwa setiap perubahan 1 unit *grade point* pada kecerdasan *adversity*, maka perubahan pada variabel kebermaknaan hidup sebesar 0,367. Uji signifikansi koefisien ini dengan uji *t* diperoleh  $t_{hitung} = 2,730$  dan nilai  $p =$

0,010, karena nilai  $p < 0,05$ , berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kecerdasan *adversity* dengan variabel kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil analisis didapat pula sumbangan efektif (SE) variabel kecerdasan *adversity* terhadap kebermaknaan hidup sebesar 27,37%.

Hasil analisis dengan menggunakan metode *stepwise* menunjukkan koefisien determinasi (*R Square*) variabel konsep diri sebesar 0,502. Hal ini berarti bahwa 50,2% kebermaknaan hidup narapidana dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri. Penambahan variabel kecerdasan *adversity* yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi (*R Square*) yang disesuaikan sebesar 0,085 menjadi 0,587. Sehingga dapat dikatakan bahwa 58,7% kebermaknaan hidup narapidana dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri dan kecerdasan *adversity*, sedangkan sisanya 41,3% (100% - 58,7% = 41,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa variabel konsep diri memiliki pengaruh paling kuat terhadap peningkatan kebermaknaan hidup, dibanding variabel kecerdasan *adversity*.

Pada tabel ANOVA didapati  $F_{hitung}$  sebesar 25,584 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keber-

maknaan hidup narapidana, atau dapat disimpulkan pula bahwa konsep diri dan kecerdasan *adversity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup.

Persamaan garis regresi ganda (sesuai dengan besaran koefisien beta) yang dihasilkan dari analisis ini adalah:

$$Y = 20,624 + 0,439 (X1) + 0,367 (X2)$$

Di mana:

Y : Kebermaknaan Hidup

X1 : Konsep Diri

X2 : Kecerdasan *Adversity*

Persamaan tersebut dapat dijabarkan seperti berikut:

- Konstanta sebesar 20,624, menyatakan bahwa jika tidak ada variabel konsep diri dan variabel kecerdasan *adversity* maka kebermaknaan hidupnya adalah 20,624.
- Koefisien regresi X1 sebesar 0,439, menyatakan bahwa setiap peningkatan (karena positif) 1 *grade* pada variabel konsep diri akan meningkatkan kebermaknaan hidup sebesar 0,439.
- Koefisien regresi X2 sebesar 0,367, menyatakan bahwa setiap peningkatan (karena positif) 1 *grade* pada variabel kecerdasan *adversity* akan meningkatkan

kebermaknaan hidup sebesar 0,367.

Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan hasil analisis data yang sama dengan teknik korelasi parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

- Koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan variabel kebermaknaan hidup, dengan mengendalikan pengaruh variabel kecerdasan *adversity* sebesar  $r_{xy} = 0,454$ , dimana  $p < 0,05$ .
- Koefisien korelasi antara variabel kecerdasan *adversity* dengan variabel kebermaknaan hidup, dengan mengendalikan pengaruh variabel konsep diri sebesar  $r_{xy} = 0,414$ , dimana  $p < 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *stepwise* dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri dan kecerdasan *adversity* secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi variabel kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa "konsep diri dan kecerdasan *adversity* memiliki pengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup narapidana" dapat **diterima**. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap

variabel kebermaknaan hidup, dan variabel kecerdasan *adversity* juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel kebermaknaan hidup narapidana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri berpengaruh secara positif terhadap kebermaknaan hidup, dan kecerdasan *adversity* juga berpengaruh secara positif terhadap kebermaknaan hidup.

Sebagaimana diungkapkan oleh Frankl (2003), di samping nilai-nilai kreatif dan nilai-nilai pengalaman yang dipandang memberi pengaruh pada terbentuknya kebermaknaan hidup seseorang, kebermaknaan hidup juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sikap, yakni sikap yang positif ketika menghadapi penderitaan dan tantangan-tantangan hidup. Hurlock (1979) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang akan turut mempengaruhi sikap serta perilakunya dalam menghadapi suatu masalah. Dalam menghadapi suatu situasi, terutama situasi yang kurang menguntungkan bagi diri seseorang, konsep diri yang dimiliki oleh seseorang akan mendominasi mekanisme yang dikembangkannya dalam mengatasi situasi yang kurang menguntungkan tersebut. Hasil ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Stoltz (2005), bahwa situasi sulit dan hambatan dalam hidup dapat diatasi dengan kecerdasan

*adversity* yang mumpuni, sebab kecerdasan *adversity* yang mumpuni akan menjadikan individu sebagai pribadi yang ulet, dan tekad yang pantang menyerah. Individu yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi akan membuatnya kebal akan ketidakberdayaan dan tidak mudah terjebak dalam kondisi keputusan.

Hasil ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Stoltz (2005), bahwa situasi sulit dan hambatan dalam hidup dapat diatasi dengan kecerdasan *adversity* yang mumpuni, sebab kecerdasan *adversity* yang mumpuni akan menjadikan individu sebagai pribadi yang ulet, dan tekad yang pantang menyerah. Individu yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi akan membuatnya kebal akan ketidakberdayaan dan tidak mudah terjebak dalam kondisi keputusan.

Secara sederhana temuan di atas dapat dijelaskan melalui sudut pandang konsep diri fisik maupun konsep diri sosial (dua dari lima aspek yang membentuk konsep diri seseorang) yang melekat pada diri narapidana. Konsep diri fisik dan sosial ini akan dikaitkan dengan konsep logoterapi yang diusung oleh Frankl (2004) yang mengungkapkan, bahwa seseorang dapat menemukan makna hidup yang dicarinya melalui tiga cara, dua di antaranya adalah; (1) melalui pekerjaan atau perbuatan; (2)

dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang.

Para narapidana yang menghuni Lapas-dalam konteks ini Lapas Klas I Gunung Sari, Makassar memiliki kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin (seperti olah raga, kerja bakti, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual) maupun berkala (seperti pelatihan-pelatihan, ataupun penyuluhan-penyuluhan), yang telah disusun oleh pihak Lapas (Bimpas, 2004). Kegiatan-kegiatan fisik tersebut bertujuan di samping sebagai ajang untuk menyalurkan hobi maupun kebiasaan-kebiasaan narapidana sebelum ia menjadi napi, juga sekaligus sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dengan penghuni lainnya (melalui bekerja bersama), sehingga napi tidak merasa sendiri apalagi merasa terasing di lingkungannya.

## SIMPULAN

Konsep diri dan kecerdasan *adversity* memiliki peranan yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup narapidana. Konsep diri merupakan variabel yang memberi sumbangan efektif (SE) terbesar bagi kebermaknaan hidup narapidana, disusul kemudian oleh variabel kecerdasan *adversity*. Konsep diri memberikan pengaruh yang positif pada

kebermaknaan hidup narapidana.

Deskripsi data penelitian menunjukkan, konsep diri yang dimiliki oleh narapidana yang menghuni Lapas Klas I Gunung Sari, Makassar berada dalam kategori tinggi. Kecerdasan *adversity* memberikan pengaruh yang positif pada kebermaknaan hidup narapidana. Deskripsi data penelitian menunjukkan kecerdasan *adversity* yang dimiliki oleh narapidana yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Gunung Sari, Makassar berada dalam kategori sedang.

## SARAN

### 1. Bagi Pemerintah

Tetap melanjutkan kebijakan pemberian remisi bagi narapidana yang dianggap berkelakuan baik selama menjalani masa hukumannya. Hal ini penting untuk meningkatkan konsep diri narapidana.

### 2. Bagi Keluarga

Mengintensifkan waktu kunjungan kepada anggota keluarganya yang saat ini menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, yang bertujuan untuk tetap menyemangati serta memberi dukungan moral buat mereka, sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan maupun kesedihan

ng sedang dihadapinya. Kunjungan tersebut juga sekaligus dapat dijadikan sebagai suatu bentuk terapi psikologis bagi mereka, bahwa mereka tetap diakui. Hal ini penting untuk meningkatkan konsep diri mereka terutama yang terkait dengan konsep diri keluarga mereka.

#### Bagi Masyarakat

Tetap memberikan tanggung jawab sosial kepada mantan narapidana, melalui aktivitas-aktivitas tertentu yang melibatkan mereka dalam lingkungan sosial, sehingga mereka tetap merasa memiliki arti dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, budaya kerja bakti, maupun kegiatan-kegiatan lain yang biasanya melibatkan warga masyarakat secara massal. Hal ini penting untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada mereka, terutama konsep diri sosial.

#### Bagi Narapidana

Secara konsisten berusaha untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga dapat meraih prestasi, penghargaan (moral maupun material), baik selama berada dalam lingkup lembaga pemasyarakatan maupun kelak setelah mereka kembali menghirup udara kebebasan di luar tembok penjara. Hal ini penting untuk meningkatkan konsep diri pribadi mereka.

#### 5. Bagi Pihak Lembaga Pemasyarakatan

Mendorong sekaligus mendukung setiap usaha yang dilakukan oleh narapidana untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki, untuk meraih sebanyak mungkin prestasi, terus berkreasi dan menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial.

#### 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang akan datang disarankan untuk memadukan dua metode sekaligus, kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang diperoleh tidak hanya data yang berupa angka-angka, tetapi juga data-data berupa fakta-fakta—hasil wawancara maupun observasi— yang dapat mendukung keakuratan hasil penelitian yang diperoleh. Disarankan juga agar menilik faktor-faktor lain yang dianggap potensial untuk mempengaruhi derajat kebermaknaan hidup narapidana. Seperti strata pendidikan, status sosial ekonomi, lama masa hukuman, jenis kejahatan, dan jenis kelamin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2002) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi V, Cetakan Keduabelas). Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Bimbingan Pemasyarakatan (BIM-PAS). (2004) *Sejarah Berdirinya Lapas Klas I Makassar*.
- Brogaard, B., & Smith, B. (2005) On Luck, Responsibility and the Meaning of Life. *Philosophical Papers*. Vol. 34. No. 3. p. 443—458.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R., (1990) *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York. McGraw-Hill Publishing Company.
- Fanani, A. Z. (2005) *Cara Mudah Merubah Nasib*. (Ed. Fathurrahman). Yogyakarta. Diva Press.
- Frankl, V. L., (2003) *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. (Cet. I). (Terj. M. Murtadlo; Ed. Hadi Purwanto). Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- , (2004) *Man's Search For Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Cet. I). (Terj. Lala Hermawati Dharma; Ed. M. Ni'mal Fata). Bandung. Penerbit Nuansa.
- Hadi, S., (1996) *Statistik*. (Jilid II). (Cet. Keenambelas). Yogyakarta. ANDI Offset.
- Hernowo. (2004) *Self Digesting: "Alat" Menjelajahi dan Mengurai Diri*. (Cet. I). Bandung. Mizan Learning Centre (MLC).
- Hurlock, E. B., (1979) *Personality Development*. New Delhi. McGraw-Hill. Inc
- Kristyanti, J. R., (2003) Mencari Makna Dalam Penderitaan: Potensi Peran Logoterapi untuk Perempuan Korban KDRT. *Jurnal Ilmiah Psikologi "Arkhe"*. Th. 8. No. 2. hal. 66-77.
- Kusuma, I. H. (2004) Studi Korelasional Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Kepala Sekolah di Lingkungan Yayasan BPK PENABUR Jakarta. *Jurnal Pendidikan PENABUR*. No. 02/ Th. III. Hal. 17-34.

- Lefton, L. A., (1985) *Psychology*. (3<sup>rd</sup> Edition). (Ed. Bill Barke). Massachussets. Allyn and Bacon, Inc.
- Malik, M. A., (2003) Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua—Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makassar. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Volume 1. No. 1. Hal. 33-50.
- Mauer, M., King, R. S., & Young, M. C. (2004) The Meaning of "Life": Long Prison Sentences In Context. *The Sentencing Project*. Washington. [www.sentencingproject.org](http://www.sentencingproject.org). Di Download 5 April 2006
- Nashori, F. (2000) Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Beragama, Konsep Diri, dan Jenis Kelamin. *Tesis*. Yogyakarta. Program Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Rahmat, D. (2000) *Psikologi Komunikasi*. (Cet. 13). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003) *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. (Edisi Keenam). (Terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih; Ed. Wisnu C. Kristiaji & Yati Sumiharti). Jakarta. Erlangga.
- Stoltz, P. G. (2005) *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Terj. T. Hermaya; Ed. Yovita Hardiwati). (Cet. Keenam). Jakarta. PT Grasindo.
- Vogel, J. L., (1986) *Thinking About Psychology*. Chicago. Illinois. Nelson-Hall. Inc.